

Analisis Awal Perkembangan Motorik Kasar Anak Kelainan Majemuk “Tunarungu-Autis” (Studi Kasus di SLB)

Alda Zahara Islamyati¹, Karunia Yulinda Khairiyah², Fitria Meilina³

^{1,2}Prodi Pendidikan Luar Biasa, FKIP, Universitas Karimun, Indonesia

³Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Karimun, Indonesia

E-mail: aldazahara2606@gmail.com¹, karuniayulinda@gmail.com², fifit0305@gmail.com³

Article History:

Received: 17 Januari 2025

Revised: 28 Januari 2025

Accepted: 02 Februari 2025

Keywords: Anak Kelainan Majemuk (Tunarungu-Autis), Keterlambatan Perkembangan, Motorik Kasar

Abstract: Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya indikasi permasalahan pada kemampuan motorik kasar anak kelainan majemuk (Tunarungu-Autis) di SLB Sehati. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui jenis gangguan apa saja dan adakah hambatan lain yang dialami anak. Metode penelitian pada penelitian ini pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sehati Karimun, dengan subjek satu anak laki-laki berusia 15 tahun, kelas 8 SMPLB. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa siswa mengalami permasalahan pada kemampuan motorik yakni motorik kasar yang disebabkan oleh kelainan majemuk yang dialami anak dan disebabkan oleh karakteristik fisik anak. Subjek terdeteksi mengalami gangguan pendengaran sejak berusia balita dan baru terdeteksi mengalami autisme saat mulai bersekolah di taman kanak-kanak di SLB.

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, baik secara mental, emosi atau fisik. Menurut Khairunisa, et al (2018), anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan (fisik, mental-intelektual, sosial dan emosional) dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan anak-anak lain seusianya, sehingga memerlukan pelayanan yang khusus. Anak berkebutuhan khusus dalam pendidikannya memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangannya, maka ia memerlukan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak. Ada banyak sekali jenis anak berkebutuhan khusus, beberapa diantaranya ada anak tunarungu, autisme, dan juga anak dengan kelainan majemuk. Menurut Rahmah (2018) tunarungu ialah suatu keadaan atau kondisi anak yang mengalami hambatan pada sistem saraf pendengaran sehingga membutuhkan bantuan dalam kehidupan sehari-hari berupa bantuan dalam komunikasi. Biasanya anak tunarungu akan berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, dan oral

serta mimik wajah. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar baik itu sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan kerusakan fungsi pendengaran baik sebagian atau seluruhnya sehingga membawa dampak kompleks terhadap kehidupannya.

Anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, tetapi dipercayai bahwa tidak ada satupun manusia yang tidak bisa mendengar sama sekali. Walaupun sangat sedikit, masih ada sisa-sisa pendengaran yang masih bisa dioptimalkan pada anak tunarungu tersebut. Berkenaan dengan tunarungu, terutama tentang pengertian tunarungu terdapat beberapa pengertian sesuai dengan pandangan masing-masing. Menurut Andreas Dwidjosumarto mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (deaf) atau kurang dengar (*hard of hearing*) (Khairunisa, 2018). Sedangkan anak autis merupakan suatu keadaan anak yang mengalami hambatan dalam pemusatan perhatian serta komunikasi dan sosial dan emosi nya sering meletup-letup saat marah dan seringkali tantrum dalam suatu keadaan. Autisme merupakan gangguan perkembangan saraf yang kompleks dan ditandai menggunakan kesulitan pada interaksi sosial, komunikasi, serta sikap terbatas, berulang-ulang serta karakter stereotip sibuk dengan dunianya sendiri (Yahya et al, 2023).

Anak dengan kelainan majemuk ialah anak yang mengalami hambatan lebih dari satu yang terdiri atas kombinasi antara satu ketunaan dengan ketunaan yang lainnya. Anak dengan kelainan majemuk adalah individu yang memiliki hambatan lebih dari satu seperti kombinasi hambatan penglihatan dan hambatan pendengaran, hambatan penglihatan dan hambatan intelektual, hambatan penglihatan dan motorik, dan lainnya. Anak dengan hambatan majemuk adalah anak yang memiliki hambatan dan kebutuhan belajar secara khusus yang disebabkan adanya kombinasi hambatan dan kebutuhan belajar secara khusus yang disebabkan adanya kombinasi fisik, sensoris, sosial, emosi, intelektual dan lainnya. Anak kelainan majemuk merupakan klasifikasi anak dengan kebutuhan khusus yang membutuhkan bimbingan dan pengawasan lebih spesifik terkait perkembangan keterampilannya, karena anak kelainan majemuk mengalami dua atau bahkan lebih. Kondisi kelainan majemuk ini ragamnya sangat bervariasi tergantung pada jenis hambatan dan berat dan ringannya hambatan yang dialami. Pada aspek perkembangan anak terdiri dari beberapa aspek yaitu kognitif, bahasa, agama dan moral, fisik dan motorik, sosio emosional dan seni. Keenam aspek perkembangan ini ada banyak sekali permasalahan yang ditemukan disekitarnya, salah satunya dalam aspek perkembangan motorik anak dengan kelainan majemuk. Motorik ialah segala sesuatu yang berhubungan dengan gerakan tubuh. Keterampilan motorik kasar (*gross motor skills*) adalah gerakan yang dilakukan dengan melibatkan sebagian besar bagian tubuh. Gerakan motorik kasar memerlukan cukup tenaga dan dilakukan oleh otot besar (Sari et al., 2020).

Perkembangan motorik menurut Siregar, et al (2020) adalah suatu proses tumbuh kembang yang terjadi pada setiap anak dalam kemampuan menggerakkan anggota tubuhnya. Menurut Hasanah (2016) perkembangan motorik adalah gerakan-gerakan tubuh atau bagian-bagian tubuh yang disengaja, otomatis, cepat dan akurat. Ada tiga keterampilan motorik anak, (1) keterampilan lokomotor, contohnya berjalan, melompat, berlari, (2) keterampilan nonlokomotor, contohnya mengangkat, mendorong, menarik. (3) keterampilan memproyeksi dan menerima/menangkap benda, contohnya menangkap, melempar dan menendang bola. Perkembangan motorik terbagi menjadi dua bagian yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar ialah seluruh gerakan yang melibatkan otot-otot besar pada tubuh, contohnya berjalan, berlari, menangkap, melempar, dan naik turun tangga. Sedangkan motorik halus adalah kemampuan dalam menulis, meronce, menggunting (Sutini, 2018). Pada tahap perkembangan motorik anak usia 15 tahun, sebagaimana seharusnya perkembangan gerak yang terjadi lebih leluasa baik kemampuan gerak seperti berjalan,

mengkoordinasikan gerak tubuh lainnya, berlari serta berbagai macam gerak lainnya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan terhadap anak kelas 8 di SLB Sehati Karimun, terdapat satu anak yang mengalami kelainan majemuk dengan permasalahan pada perkembangan motoriknya yaitu motorik kasarnya. Terlihat ketika sedang melakukan aktivitas sederhana seperti berjalan, menuruni tangga dan menaiki tangga anak tersebut mengalami kesulitan berjalan lambat dan pada saat menaiki dan menuruni tangga juga butuh waktu ber menit-menit untuk satu kali sub keterampilan. Hal ini merupakan bukti bahwa anak tersebut mengalami keterlambatan perkembangan motorik kasar. Maka dari itu, penulis tertarik untuk menganalisis perkembangan motorik kasar pada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode studi kasus, karena dalam penelitian ini data penelitian diambil melalui observasi dan wawancara. Lokasi penelitian ini dilakukan di SLB Sehati Karimun. Subjek penelitian ini adalah seorang anak laki-laki berusia 15 Tahun dari SLB Sehati Karimun. Salah seorang siswa mengalami keterlambatan perkembangan motorik kasar yang disebabkan karena keterbatasan pendengaran dan pemusatan perhatian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, bahwa ditemukan adanya gangguan pada sistem saraf pendengaran dan pemusatan perhatian pada anak yang menyebabkan otot pada tangan dan kaki anak tidak dapat berfungsi dengan baik, hal itu menjadi salah satu penyebab terjadinya gangguan keterlambatan pada perkembangan motorik kasar anak. Anak juga kesulitan dalam hal kegiatan naik dan turun tangga karena selain motorik kasar, anak juga memiliki berat badan yang berisi sehingga anak memerlukan bantuan orang lain. Jika tidak maka anak tidak akan bermain dan keluar dari kelas. Selain naik dan turun tangga anak juga mengalami kesulitan dalam melompat dan berlari, ketika anak akan berlari dan melompat anak mengalami kesulitan dalam mengimbangi posisi badannya sehingga anak membutuhkan bantuan atau bahkan anak tidak ada koordinasi gerak dalam berlari dan melompat jika tidak dibantu, hal ini disebabkan karena adanya keterlambatan keterampilan motorik kasar anak. Pada saat bermain, melempar dan menangkap bola anak mengalami kesulitan, tangan anak tidak mampu untuk menangkap bola walaupun dengan jarak dekat. Ketika melempar bola anak tidak melakukan dengan sungguh-sungguh atau anak melempar tidak menggunakan tenaga sehingga melakukannya harus dibantu oleh guru ataupun asesor.

Selain motorik kasar, anak juga mengalami kesulitan dalam motorik halus nya dimana anak belum bisa menggunakan atau memakai gunting. Ketika asesor memberikan gunting pada anak untuk melihat bagaimana motorik halus nya yaitu menggunting kertas secara tidak beraturan dan beraturan anak tidak mampu. Akan tetapi untuk motorik halus nya yaitu pada saat anak menempel suatu tugas sayang di berikan anak mampu akan tetapi anak belum mampu untuk mengelem tugas nya sehingga anak membutuhkan bantuan ketika melakukan nya jika di sekolah anak di bantu oleh guru kelas akan tetapi jika ada tugas untuk dikerjakan di rumah maka anak akan dibantu oleh keluarganya. Perkembangan motorik khususnya keterampilan gerak dapat berguna untuk mendiagnosis masalah pada individu yang mungkin berkembang secara tidak normal dan penting untuk membantu individu meningkatkan kinerja motorik mereka dengan melakukan aktivitas yang sesuai dengan perkembangan (Ulfah et al., 2021). Untuk meningkatkan motorik kasar anak diperlukan latihan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, perkembangan motorik kasarnya akan optimal apabila dilakukan kegiatan fisik untuk menstimulusnya (Sahara et al, 2021).

Naik dan turun tangga merupakan salah satu permainan atau gerakan dimana tangga digunakan sebagai media. Naik turun tangga seringkali diterapkan kepada anak dengan tujuan dapat melatih motoriknya. Media dalam melatih atau menentukan gangguan motorik ini adalah anak tangga yang berada di daerah kelasnya. Selain itu naik dan turun tangga juga membutuhkan koordinasi baik antara mata, keseimbangan badan, serta kaki. Gerakan naik dan turun tangga yang dilakukan anak dalam permainan ini juga berguna untuk melatih keseimbangan anak. Anak akan berusaha untuk tidak jatuh saat menaiki dan menuruni tangga dan anak juga akan berusaha agar tubuh serta kaki nya seimbang bahkan anak juga akan melakukannya dengan sungguh-sungguh karena anak takut akan jatuh.

Dalam melakukan kegiatan naik dan turun tangga tentunya akan menggunakan sebuah kecerdasan yaitu kecerdasan kinestetik. Menurut Sally (2008), kecerdasan kinestetik adalah kemampuan yang menggunakan seluruh anggota tubuh untuk memanipulasi objek dan menciptakan gerakan yang mencakup keterampilan khusus seperti koordinasi, keseimbangan, kekuatan, fleksibilitas, dan kecepatan. Kemampuan dari kecerdasan kinestetik bertumpu pada kemampuan yang tinggi untuk mengendalikan gerak tubuh dan keterampilan yang tinggi untuk menangani gerakan yang seimbang pada anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru kelas diperoleh informasi bahwa subjek yang memiliki gangguan pada sistem syaraf pendengaran yang menyebabkan kesulitan dalam menangkap informasi dan minimnya pengetahuan sehingga anak memiliki keterampilan motorik kasar yang masih kurang. Anak terdeteksi tunarungu pada saat lahir. Saat awal masuk di sekolah, anak diasesmen oleh guru dan psikolog ternyata anak mengalami hambatan pada pemusatan perhatian atau autis, sehingga anak memiliki 2 jenis hambatan sekaligus yaitu tunarungu-autis. Ketika guru melakukan asesmen dan psikolog ternyata anak lebih condong pada hambatan pemusatan perhatian atau autis.

Pada saat anak pertama kali sekolah anak mengalami perilaku yang agresif terhadap orang lain yaitu pada anak kecil, subjek ini akan mengalami tantrum ketika melihat anak kecil dan subjek suka sekali mencubit anak kecil yang di liat nya, tetapi setelah dilakukan terapi perilaku oleh guru di sekolah subjek sudah tidak tantrum lagi. Untuk hambatan tunarungu nya subjek terdeteksi tunarungu sejak lahir ketika masih berada di rumah sakit pada saat proses kelahiran. Pada pembelajaran subjek ini menggunakan bahasa isyarat bisindo sebagai komunikasi akan tetapi subjek hanya bisa bahasa isyarat bisindo beberapa huruf saja. Selain itu dalam akademik dengan usia yang sudah remaja subjek hanya mampu menebalkan huruf, menjodohkan, serta anak mampu menulis tetapi di dikte satu persatu huruf nya, serta anak mampu meniru kalimat. Penanganan yang dilakukan oleh kedua orang tua adalah dengan memeriksakan anak ke dokter spesialis ketika baru lahir dan memasukkan nya kedalam sekolah khusus, sehingga anak bisa di terapi dan mendapat tempat pembelajaran yang layak dan baik sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak.

Menurut Sari & Sari (2018) Motorik kasar adalah suatu kemampuan gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau seluruh anggota tubuh. Motorik kasar diperlukan agar anak dapat duduk, menendang, berlari, naik turun tangga, dan sebagainya. Menurut Samuelsson & Carlsson (2008) perkembangan motorik merupakan perubahan kemampuan gerak dari mulai bayi sampai dewasa dimana perkembangan motorik melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan gerak. Semakin anak bertambah besar otot-otot badan semakin menguat, serta gerak motoriknya kelihatan teratur. Ia mulai bisa berlari-lari kecil, melompat, meloncat. Menurut Fazzi (2002) perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, otot syaraf, dan otot yang dikoordinasikan. Pengendalian tersebut berasal dari kegiatan masa yang ada pada akhir waktu lahir. Sebelum perkembangan tersebut terjadi, anak akan tetap tidak berdaya. Pendapat lain diungkapkan oleh Jan et al (2008) bahwa perkembangan motorik adalah suatu

perubahan dalam perilaku motorik yang memperlihatkan interaksi kematangan makhluk dan lingkungannya.

Menurut Istiyana (2014) gerakan motorik kasar dalam perkembangannya lebih dulu berkembang daripada motorik halus yang dapat terlihat saat anak sudah menggunakan otot-otot kakinya untuk berjalan sebelum anak dapat mengontrol tangan dan jari-jarinya untuk menggunting dan meronce. Oleh karena itu, mengingat pentingnya motorik kasar bagi anak usia dini, maka pada penelitian ini ditekankan pada kemampuan motorik kasar. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan bahwa keterampilan motorik kasar subjek tidak sesuai dengan perkembangan tahapan seusianya, jika dinilai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak keterampilan motorik kasar subjek termasuk dalam kategori mulai berkembang. Selain itu, memang terdapat hal-hal yang membedakan subjek dengan anak-anak lainnya, hal tersebut dikarenakan adanya gangguan atau hambatan pada subjek.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa jenis keterlambatan perkembangan motorik kasar yang dialami anak merupakan gerakan manipulatif yaitu keterlambatan perkembangan motorik kasar pada otot tangan dan kaki yang disebabkan oleh gangguan saraf yang diderita sejak lahir. Anak mengalami gangguan tersebut karena anak lahir dengan keadaan saraf pendengaran yang tidak berfungsi sehingga kurangnya komunikasi pada anak. Penyebab dari keterlambatan perkembangan motorik kasar dan halus yang dialami anak karena adanya keterlambatan atau hambatan pada anak karena adanya sistem saraf pendengaran yang tidak berfungsi dan adanya hambatan pemusatan perhatian dan emosi serta sosial anak, sehingga anak mengalami keterlambatan dalam keterampilan motorik halus dan kasar, sehingga di perlukan nya terapi atau kegiatan yang bisa membuat anak melakukan gerakan motorik kasar guna sebagai wadah atau suatu macam bentuk melatih motorik kasarnya dan supaya motorik kasar nya dapat sejalan dengan motorik halus.

DAFTAR REFERENSI

- Fazzi, E, dkk. (2002). *Gross Motor Development and Reach on Sound as Critical Tools for The Development of The Blind Child*. *Brain and Development: Jurnal Internasional*, 24(5). [http://doi.org/10.1016/S0387-7604\(02\)00021-9](http://doi.org/10.1016/S0387-7604(02)00021-9)
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 717–733. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368>
- Istiana, Y. (2014). Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. *Didaktika*, 20(2), 90–98.
- Jan, P. Piek, Lisa Dawson, Leigh M. S, Natalie, G. (2008). *The Role of Early Fine and Gross Motor Development on Later Motor and Cognitive Ability*. *Human Movement Science: Jurnal Internasional*, 27(5), 668-681. <https://doi.org/10.1016/j.humov.2007.11.002>
- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Khairunisa Rani, Rafikayati, A., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 55–64. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1636>
- Sahara, Z. I., Muslihin, H. Y., & Mulyana, E. H. (2021). Studi kasus keterlambatan perkembangan motorik kasar pada anak usia dini di Taam Futuhal Arifin. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5 (1)(1),
-

124–128.

- Sally, O, dkk. (2008). *Gross Motor Development, Movement Abnormalities, and Early Identification of Autism. Author Manuscript: Jurnal Internasional*, 38(4), 644-656, doi: 10.1007/s10803-007- 0430-0
- Samuelsson, I. P., & Carlsson, M. A. (2008). The playing learning child: Towards a pedagogy of early childhood. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 52(6), 623–641. <https://doi.org/10.1080/00313830802497265>
- Sari, F., & Sari, R., (2020). *Peningkatan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Permainan Lari Estafet: Studi Literatur*. 1(2), 180–187.
- Siregar, J., Damaiwaty, D. R., & Lubis, M. S. (2020). Pengaruh Bermain Lempar Tangkap Bola Terhadap Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia 5 – 6 Tahun Di TK Melbourn. *Jurnal Usia Dini*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jud.v6i1.19159>
- Sutini, A. (2018). Meningkatkan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 67–77. <https://doi.org/10.17509/cd.v4i2.10386>
- Ulfah, A. A., Dimiyati, D., & Putra, A. J. A. (2021). Analisis Penerapan Senam Irama dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1844–1852. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.993>
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1-15.
- Yahya, R. E., Anatarsya, A. A., Gunarto, K., & Maruti, E. S. (2023). Memahami Anak Autis dan Penerapan Model Pembelajaran. In *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra)* (Vol. 2, No. 2, pp. 48-58).
-